

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia *toddler* adalah masa ketika anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* (masa emas) tingkat kapasitas otak anak untuk merubah dan beradaptasi terhadap kebutuhan fungsional nya masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan. Anak pada usia ini harus diberikan perhatian serius untuk meningkatkan kecerdasannya sehingga semakin optimal baik secara intelektual, emosional, psikososial maupun spiritual (Hamdanesti & Rahmi, 2023). Anak *toddler* merupakan usia emas pada perkembangannya, *toddler* mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Anak yang berusia 1-3 tahun lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan dan kepekaan emosi. Perhatian yang harus diberikan kepada *toddler* sangat menentukan kualitas kehidupannya di masa depan (Ardelia et al., 2024).

Anak *toddler* sudah memasuki dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan dan ketidakpuasan disekitar fungsi eliminasi. Rata-rata pada usia 1-3 tahun ini anak sering menolak untuk melakukan *toilet training*. Sesuai dengan tahap perkembangannya maka anak harus belajar meninggalkan kebiasaan yang selalu memakai *diapers*, dan harus diajarkan oleh orang tua belajar merawat diri melalui *toilet training* (Ardelia et al., 2024). *Toilet training* merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia

toddler (Purwanto, 2024). *Toilet training* pada anak usia *toddler* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019). *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* terdiri dari *bowel control* (kontrol buang air besar) dan *bladder control* (kontrol buang air kecil). Saat yang tepat untuk memulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak mulai bisa berjalan (sekitar usia 1-5 tahun). Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar 3 tahun (Irayani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian *American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa tidak semua anak siap untuk melakukan toilet training pada usia 2 tahun. Hasil penelitian menurut (Utami et al., 2020) ini menunjukkan bahwa hanya 4% dari 482 *toddler* yang sehat mampu untuk *toilet training* pada usia 2 tahun, 22% pada usia 2 ½ tahun, 60% pada usia 3 tahun, 88% pada usia 3 ½ tahun dan 2% pada usia 4 tahun. Menurut data (Kemenkes RI, 2022) di Indonesia diperkirakan jumlah anak usia dini yaitu 17.597.244 jiwa. Pada anak usia 1-4 tahun terdapat sebanyak 57,16% dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia *toddler* sampai pra-sekolah mencapai 75

juta anak (Rusdian et al., 2023). Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah persentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun akan menurun 5% pada usia 10 tahun (Maysaroh & Yulianto, 2023).

Ibu disini memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena madrasah pertama seorang anak adalah dalam lingkungan keluarganya terutama anak mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang utama adalah dari pihak orang tua. Peranan ibu di rumah sangat penting sekali untuk menentukan perkembangan anak. Menurut (Islamiyah & Anhusadar, 2022) mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga. Keberhasilan *toilet training* juga tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak dan dibutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air kecil dan buang air besar, selain itu pola asuh orang tua secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitoring, mendorong dan sebagainya. *Toddler* dihadapkan pada penguasaan beberapa tugas penting, khususnya meliputi diferensiasi diri dari orang lain terutama ibunya (Hamdanesti & Rahmi, 2023). Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebab peran ibu dalam *toilet training* seperti membimbing, mendidik, dan melindungi anak ketika melakukan *toilet training*

sangat dibutuhkan (Dian & Oktarina, 2024). Tetapi ada sebagian ibu yang masih bersikap memiliki kebiasaan yang kurang tepat dalam menghadapi anak dalam melatih anak melakukan buang air, misalnya ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air, marah dan membentak anak saat anak tidak dapat melakukan buang air pada tempatnya dan kebiasaan juga tidak membangunkan anaknya terutama pada malam hari untuk buang air kecil (BAK) sehingga anaknya mengompol. Selain itu ibu yang sibuk bekerja cenderung membiarkan anaknya menggunakan diapers serta masih banyak anak yang tidak diasuh sendiri oleh ibunya (Sulistyorini et al., 2022)

Dampak yang ditimbulkan akibat ibu tidak menerapkan *toilet training* pada anak dapat menyebabkan anak menjadi keras kepala dan susah diatur terutama saat diajarkan dalam *toilet training* anak akan lebih sering menunjukkan sikap penolakan untuk pergi ke toilet, selain itu anak akan menjadi tidak mandiri dan membawa kebiasaan ngompol hingga besar yang pada akhirnya dapat menyebabkan hal yang buruk untuk perkembangan pada anak kedepannya, bila anak sudah lebih dari 3 tahun namun belum mampu melakukan *toilet training* bisa jadi anak mengalami kemunduran karena anak belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan sehingga anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya (Iwanda Sari et al., 2020). Dan adapun dampak dari keterlambatan *toilet training* pada anak yaitu dapat meningkatkan prevalensi gangguan fungsi eliminasi, infeksi saluran kemih, *enuresis* (mengompol), konstipasi, menolak toileting, *encopresis* (gangguan kontrol buang air besar) dan gangguan kepercayaan diri (Rusdian et al., 2023).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* seperti, pengetahuan, sikap dan kesiapan anak. Salah satu orang tua adalah ibu, ibu memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Sebab peran ibu dalam *toilet training* seperti membimbing, mendidik, dan melindungi anak ketika melakukan *toilet training* sangat dibutuhkan. Ibu adalah tokoh utama di atas tanggung jawab dalam perkembangan anak, karena ibu lebih dekat dengan anak dan memikul tanggung jawab terlibat penuh dalam pendidikan anak-anaknya (Dian & Oktarina, 2024). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan tindakan tertentu. Fungsi sikap merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi fungsi sikap adalah predisposisi perilaku (tindakan), atau reaksi tertutup. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik) (Yulfitri et al., 2022). Menurut (Yulfitri et al., 2022) berasumsi bahwa sikap disebabkan oleh adanya kemauan dan motivasi, baik itu dari diri sendiri maupun orang lain yang didasari oleh pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman bisa didapat secara langsung maupun tidak langsung, sehingga timbul kesadaran untuk bersikap positif atau negatif dalam mengajarkan *toilet training* kepada anaknya. Sikap positif ibu perlu diberikan motivasi dalam bentuk mengajarkan bagaimana cara *toilet training* pada anak. Pengetahuan ibu mengenai *toilet training* sangatlah penting karena dapat berpengaruh pada penerapan toilet training. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*. Sikap dan pola asuh orang tua yang memarahi anak dan memberi hukuman akan menimbulkan anak tidak

nyaman dan dapat menyebabkan kegagalan *toilet training* (Pratiwi, 2021).

Penyebab umum anak mengalami kegagalan dalam *toilet training* adalah pola asuh atau aturan orang tua yang terlalu ketat terhadap anak. Orang tua yang sering memarahi anak pada saat anak buang air besar dan buang air kecil, atau melarang anak buang air besar dan buang air kecil saat bepergian hal tersebut dapat mengganggu kepribadian anak atau anak akan cenderung bersikap keras kepala dan susah diatur (Hening Prastiwi et al., 2021). Pola asuh adalah cara atau teknik yang dipakai oleh orang tua di dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna dan sesuai dengan yang diharapkan (Darwis et al., 2020). Dengan memberikan pemahaman arti pentingnya *toilet training*, memberikan dukungan dan pola asuh yang baik, serta menyediakan sarana dan prasarana maka *toilet training* akan mudah terlaksana dengan baik (Hamdanesti & Rahmi, 2023) diri.

Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak, orang tua dan keluarga, seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat atau mampu (Hamdanesti & Rahmi, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet (Hendrawati et al., 2020). Pada tahun 2014 anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 123 anak. Anak yang berhasil menjalankan *toilet training* 25% dan 75% gagal dalam menjalankan *toilet training*. pada anak usia pra sekolah (4-5

tahun) berhasil menjalankan toilet training 40% dan 60% gagal melakukan toilet training. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, misal nya pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pola asuh ibu yang salah, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan lain-lain (Putri et al., 2023).

Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih mengetahui tentang *toilet training* sehingga bisa menerapkannya kepada anaknya (Dian & Oktarina, 2024). Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Pristiwanti et al., 2023). Selain hal tersebut, tingkat pendidikan yang dimiliki ibu akan menjadi pengetahuan tentang *toilet training* sangatlah penting untuk mengetahui kesiapan ibu dalam menerapkan *toilet training* pada anak. Akan tetapi, tidak semua ibu menerapkan *toilet training* pada anaknya meskipun pengetahuannya baik. Keberhasilan penerapan *toilet training* pada anak dapat ditentukan dari sikap orang tua dalam mendidik anak (Sambo et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada ibu di daerah Baktijaya pada bulan November 2024 didapatkan bahwa 12 Ibu belum menerapkan *toilet training* pada anak. Berdasarkan data tersebut hampir seluruh orangtua belum berhasil melakukan *toilet training*. Dampak dari kurang antusiasnya Ibu dalam pengajaran *toilet training* pada anak adalah terjadi kegagalan dalam tugas perkembangan anak, seperti anak tidak dapat mengontrol saat ingin berkemih

atau defekasi, rasa takut, cemas dan tidak mampu untuk mengkomunikasikan keinginan saat ingin buang air kepada orang tua. Dari studi pendahuluan ini peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap, dan Pola Asuh dengan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Kelurahan Baktijaya Depok”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan penelitian yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pendidikan, sikap, dan pola asuh dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Baktijaya Depok?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan pola asuh dengan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Baktijaya Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan, sikap dan pola asuh dengan *toilet training* pada usia *toddler*.
- 2) Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan *toilet training* pada anak *toddler*.
- 3) Mengetahui hubungan sikap orang tua dengan *toilet training* pada anak *toddler*.

- 4) Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan *toilet training* pada anak *toddler*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi *Toddler*

Diharapkan dapat mendukung perkembangan kemandirian, meningkatkan kebiasaan positif sejak dini, mempererat hubungan emosional dengan orang tua, terutama ibu, serta menjaga kesehatan fisik melalui pendekatan pola asuh dan sikap yang tepat dalam *toilet training*.

1.4.2 Bagi Ibu

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, terutama ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* dan memberikan manfaat serta wawasan mengenai *toilet training*.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk menambah keahlian dan pemahaman dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dengan judul hubungan tingkat pendidikan, sikap, dan pola asuh dengan *toilet training* pada anak usia *toddler*.